

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berbasis pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren hadir dengan proses belajar yang mengutamakan keseimbangan antara moral, sosial dan ekonomi dengan senantiasa berpedoman pada ajaran Islam yaitu ajaran Allah SWT (Sulaiman, et.al, 2016: 110). Berdasarkan data Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) Kemenag tahun 2019 menunjukkan bahwa provinsi dengan jumlah pondok pesantren terbanyak di Indonesia adalah provinsi Jawa Barat dengan total 8343 pondok, diikuti dengan provinsi Banten mencapai 4578 pondok pesantren dan ketiga adalah Jawa Timur dengan total 4452 pondok pesantren (PDPP Kemenag,2019).

Jumlah pondok pesantren di Jawa Timur tidak sebanyak di provinsi Jawa Barat, namun pondok pesantren terbaik di Indonesia banyak terdapat di provinsi Jawa Timur (Victoria, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki potensi yang bagus dalam mengembangkan pondok pesantrennya. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi baiknya perkembangan pesantren di Jawa Timur, salah satunya adalah karena kemampuan para pengajar atau ustadz. Ustadz merupakan seorang yang membantu seorang kyai dalam menyalurkan ilmu ajaran Islam kepada santri agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para santri.

Para ustadz yang kompeten tentu akan lebih mudah membantu para santri dalam pendidikannya, sehingga proses belajar mengajar terjamin dan mampu melahirkan generasi-generasi baru yang unggul. Perhatian pihak pondok pesantren kepada para ustadz dan ustadzah harus dapat ditingkatkan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan proses tingkat kesejahteraan para ustadz atau ustadzah yang bekerja di dalam pondok itu sendiri. Kinerja dari seorang ustadz ataupun ustadzah sangat berpengaruh dalam usaha sebuah pondok pesantren memberi ilmu

dan mencerdaskan santrinya. Hal yang mempengaruhi kinerja dari seorang pengajar adalah kedisiplinan, lingkungan kerja dan budaya kerja (Dwi, 2013). Hadirnya lingkungan kerja yang baik juga akan semakin menyejahterakan para ustadz dan seluruh staff di dalamnya. Perlu adanya perhatian yang lebih terhadap ustadz maupun ustadzah yang bekerja di lingkungan pondok pesantren, karena kesejahteraan merupakan impian dan harapan bagi setiap manusia bukan hanya bagi para ustadz saja.

Proses penciptaan kesejahteraan yang adil dan bijaksana dapat dilakukan dengan berbagai usaha, seperti memenuhi kebutuhan spiritual dan material. Pemenuhan kebutuhan tersebut juga telah dianjurkan dalam Islam agar umatn ya senantiasa menjadi umat yang tangguh dan kuat, bukan hanya dalam hal jumlah dari umat itu sendiri namun juga dari tingkat kesejahteraan yang dihasilkan (Anwar, 2013;54). Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan bantuan orang lain dalam menyelesaikan dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mampu mencapai tingkat kesejahteraan yang diharapkan (Ibnu Khaldun, 1994: 45). Allah sendiri telah menjamin kesejahteraan bagi hambanya dan makhluk yang bernyawa sebagaimana yang tersebut dalam Surat Maryam ayat 33 sebagai berikut:



Was-salāmu 'alayya yauma wulittu wa yauma amutu wa yauma ub'asu ḥayyā

Artinya : “dan Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaKu, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali”. (Kemenag.go.id)

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa sesungguhnya Allah senantiasa menjaga umatnya dari gangguan para setan dari hari kelahiran seorang manusia, hari wafat hingga hari kebangkitan ada hari kiamat kelak, maka senantiasalah manusia menyembah dan bertakwa hanya kepda Allah SWT karena sesungguhnya Allah telah menjamin seluruh kesejahteraan uamtnya mulai dari hari kelahirannya

hingga kebangitannya. Kesejahteraan dalam pandangan Islam sendiri bukan hanya pada pemenuhan kebutuhan secara materi, namun juga secara rohani dan religi.

Pentingnya pemenuhan kesejahteraan pada seorang pengajar atau ustadz adalah dalam rangka meningkatkan disiplin kerja ustadz. Tingkat kesejahteraan yang cukup, akan membuat para ustadz senantiasa bekerja dan menjalankan tanggung jawab mereka secara lebih tenang dan amanah. Kesejahteraan yang terpenuhi akan memebrikan kemampuan bagi para ustadz dan ustadzah dalam memenuhi kebutuhannya secara mendasar yang tercermin dalam *maqashid syariah* (objektivitas syariah).

Tabel 1.1 UMR Kota Sekitar wilayah penelitian

Kota	2018	2019	2020
Kabupaten Kediri	1.713400	1.850.986	2.008.504
Kota Kediri	1.758.117	1.899.294	2.060.925
Kabupaten nganjuk	1.660.444	1.805.219	1.958.844
Kabupaten Tulungagung	1.671.035	1.805.219	1.958.844
Kota blitar	1.653.383	1.801.406	1.954.635
Kabupaten blitar	1.640.439	1.801.406	1.954.705

Sumber : bps.go.id

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa UMR disekitar wilayah penelitian mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2018 sampai tahun 2020. Faktor tingkat upah dimasukkan kedalam penelitian ini karena secara teoritis akan meningkatkan kesejahteraan baik secara langsung maupun tidak langsung dan sebagai acuan upah atau penghasilan yang diterima oleh ustadz.

Maqashid syariah sendiri merupakan pedoman dalam hal pemenuhan kebutuhan paling mendasar seorang umat islam dalam menjalani kehidupan di dunia. Pemahaman tentang *maqashid syariah* dalam kehidupan beragama akan melahirkan keseimbangan dalam hidup dan jika ditinggalkan akan mengadirkan ketidakseimbangan yang berdampak pada kekacauan. *Maqashid syariah* hadir dalam ajaran Islam demi tercapainya tujuan hidup yang sesuai dengan ajaran

Allah SWT yang berpedoman Al-Qur'an dan sunnah. *Maqashid syariah* merupakan semua elemen yang berkaitan sifat manusia (Mustafa dan Syahidawati, 2013). *Maqashid syariah* merupakan jalan untuk memenuhi tiga kebutuhan manusia yaitu *Dharuriyyah*, *Hajjiyah* dan *Tahsiniyyah*. Terdapat lima elemen utama dalam *maqashid syariah* yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta (Finarti, et.al, 2015:43). Adapun tujuan dari ketiga kebutuhan manusia secara mendasar tersebut adalah tercapainya *falah* atau kesejahteraan, sehingga pemenuhan kebutuhan dalam ketiga aspek tersebut sangatlah penting.

Salah satu pondok pesantren yang berkembang pesat dan memiliki penerapan *maqashid syariah* di dalamnya adalah pondok pesantren Pondok Pesantren (Ponpes) Assalafiy Al-Ikhlas. Ponpes Pondok Pesantren (Ponpes) Assalafiy Al-Ikhlas memiliki tenaga pengajar yang baik dan sangat kompeten. Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas didirikan oleh KH. Mudhofir Ilyas dan berdiri pada tahun 1990. Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas beralamat di Desa Kaliboto, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur dan dalam proses pengembangan Ponpes Pondok Pesantren (Ponpes) Assalafiy Al-Ikhlas KH. Mudhofir Ilyas dibantu oleh para santrinya yang telah senior. Perkembangan pondok pesantren terus berjalan pesat, hal tersebut dapat dilihat dari bertambahnya jumlah santri dari tahun ke tahun. Perkembangan Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas terlihat dari telah dibukanya SMP dan SMK Al-Ikhlas. Perkembangan yang pesat tersebut menjadikan Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas sebagai pondok pesantren terbesar di Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri.

Penerapan nilai *maqashid syariah* oleh pihak Ponpes sendiri dilakukan melalui bantuan pemenuhan kebutuhan para ustadz. Ponpes Assalafiy Al-Ikhlas tergolong sebagai pondok pesantren yang cukup baru dan terletak di Kabupaten Kediri dengan jumlah santri di Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas adalah kurang lebih 1.054 santri, dengan 148 tenaga pengajar (ustadz atau ustadzah). Meski tergolong baru namun pihak Pondok Pesantren (Ponpes) Assalafiy Al-Ikhlas sangat memperhatikan kesejahteraan para pengajar ustadz atau

ustadzahnya. Adapun alasan peneliti memilih Ponpes Assalafiy Al-Ikhlas adalah karena pesatnya perkembangan pondok yang dilakukan baik dalam segi penambahan jumlah santri maupun pengajar, serta perhatian yang diberikan oleh pihak Ponpes Pondok Pesantren (Ponpes) Assalafiy Al-Ikhlas yang tergolong baru dengan segala keterbatasannya.

Berdasarkan fakta dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti kesejahteraan pengajar atau ustadz di Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas ditinjau dari prespektif *maqasid syariah*. Tujuan dari penelitian ini adalah dapat menyajikan sejauh mana tingkat kesejahteraan para ustadz di Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas jika ditinjau dari prespektif *maqasid syariah*.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian ini dilengkapi dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang kesejahteraan yang dinilai berdasarkan prinsip *maqashid syariah*, adapun penelitian serupa dilakukan oleh Abdu dan Zaki (2019) tentang kesejahteraan marbot masjid di kota Surabaya ditinjau dari perspektif *maqashid syariah*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan empat narasumber yang berada di sekitar masjid dengan jumlah terbanyak menurut tipologi. Penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh marbot masjid yang menjadi sampel belum sejahtera karena banyak aspek yang belum dapat dipenuhi. Perbedaan mendasar yang ada dengan penelitian terdahulu adalah fokus dari objek penelitian yaitu kesejahteraan marbot masjid dengan kesejahteraan ustadz atau pengajar di Ponpes Assalafiy Al-Ikhlas.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Yanda dan Fauziah (2020) tentang Dampak Pendayagunaan Zakat Infak Sedekah di Lazismu Kota Surabaya dalam Pemberdayaan Ekonomi Dhuafa. Penelitian yang dilakukan oleh Yanda dilakukan dengan metode kualitatif dan hasil dari penelitian menunjukkan terdapat dampak dari pendayagunaan zakat infak sedekah di LAZISMU Kota Surabaya melalui program pemberdayaan ekonomi dhuafa. Keberhasilan program pemberdayaan ditunjukkan dengan adanya keberhasilan usaha, keberhasilan pemberdayaan,

pemberdayaan dalam Islam (Tamkin), kesejahteraan *maqashid syariah* menurut As-Syatibi.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Rizqi dan Fauziah (2019) tentang kesejahteraan petani penggarap sawah akad *muzara'ah* dinilai dengan *maqashid syariah*, adapun temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa petani melakukan kerjasama dan masih banyak aspek yang belum terpenuhi sehingga masih belum dapat dikatakan sejahtera dalam aspek *maqashid syariah*. Penelitian yang dilakukan oleh Dias Rizqi dan Siti Inayatul dapat membantu peneliti dalam menambahkan hasil analisis dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian membahas akad *muzara'ah* dalam menilai kesejahteraan para petani. Penelitian serupa juga dilakukan Halimah dan Zaki (2019) tentang modal sosial yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial dengan indikator norma, jaringan dan kepercayaan memberikan peran yang cukup penting dalam peningkatan kesejahteraan berdasarkan nilai *maqashid syariah*. Perbedaan penelitian terletak pada proses penyejahteraan masyarakat melalui modal sosial dan dalam penelitian ini tidak menggunakan modal sosial dalam proses penyejahteraan para ustadz.

Adapun kesenjangan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, masih sedikitnya penelitian yang mengungkit mengenai kesejahteraan para pengajar atau ustadz yang bekerja dan mengabdikan diri didalam pondok pesantren, terutama pondok pesantren yang berkembang pesat.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan pengajar atau ustadz pada pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas dalam prespektif *maqashid syari'ah*.

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini yaitu menjelaskan mengenai kesejahteraan pengajar atau ustadz yang bekerja di Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kediri.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan, diharapkan memberikan manfaat kepada pihak yang terkait antara lain:

1. Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang kesejahteraan ustadz berdasarkan maqasid syariah.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk kajian penelitian selanjutnya.
3. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat berkaitan dengan kesejahteraan ustadz berdasarkan maqasid syariah.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada penelitian skripsi ini, penulisan dibagi menjadi lima bab, dimana masing-masing bab memiliki sub bab yang berisi penjelasan permasalahan yang diteliti secara detail dan sistematis sehingga mudah dipahami. Penjelasan sistematika setiap bab dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan latar belakang tentang judul, kemudian dilengkapi dengan kesenjangan penelitian, tujuan ringkasan hasil penelitian dan kontribusi penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan mengenai teori dan konsep yang mendasari masalah yang akan diteliti dalam penelitian. Sumber ilmiah yang relevan, dilengkapi dengan deskripsi makna dari *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah* dipilih sebagai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menyajikan beberapa teori yang didapatkan dan hasil dari penelitian sebelumnya.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan penjelasan tentang beberapa poin metode penelitian, seperti pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik validasi data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan tentang gambaran umum subjek dan objek yang digunakan dalam penelitian, deskripsi penjelasan dari jawaban responden, analisis data, uji hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bagian terakhir dari penelitian adalah kesimpulan dan saran yang berisi jawaban dari responden yang ditentukan dalam penelitian ini, serta saran yang diberikan untuk pihak yang berkepentingan ataupun sebagai bahan penelitian selanjutnya.